

## SEKILAS MENYINGKAP SEJARAH BERDIRINYA RRI PALU

### A. Cikal Bakal RRI Palu

Pada dasarnya setiap Lembaga Organisasi apapun namanya dalam awal berdiri tentunya memiliki sejarah perkembangan. Termasuk pula RRI Palu yang kita kenal sekarang ini juga memiliki latar belakang perjalanan yang memakan waktu yang cukup panjang serta melalui berbagai perubahan serta penambahan hingga menjadi suatu Stasiun yang Representatif untuk Kota Palu khususnya dan Provinsi Sulawesi Tengah pada umumnya. Embrio lahirnya RRI Palu menurut salah seorang pencetus berdirinya RRI Palu Bapak H.Hamid Rana yang juga mantan Kakandep Penarang Kabupaten Toli-toli adalah berawal dari pendirian Studio Lokal pada tahun 1964.

Tak terbayangkan oleh warga masyarakat Kota Palu khususnya maupun masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah umunya akan hadirnya sebuah Stasiun RRI. Dikala itu jika malam mulai merambah, penduduk/masyarakat Kota Palu pergi bergerombol/ berkumpul duduk dibawah pohon yang berbuah kotak. Masa itu tahun enam puluhan belum ada RRI apalagi terbayang dengan adanya Televisi, sehinggal kalau masyarakat ingin mendengarkan lagu-lagu atau ingin tahu situasi kota melalui Berita Daerah, Berita Nusantara I Makassar atau Berita-berita Sentral Jakarta, mereka berkumpul di tiang-tiang yang berbuah kotak, yang mereka istilahkan kotak ajaib. Kotak ajaib tesebut tidak lebih dari pengeras suara yang dihubungkan dengan kabel dari tempat penyiaran di jalan Moh. Hatta yang merupakan Studio Lokal pertama di Kota Palu (kini tempat tersebut telah dijadikan Puskesmas "SINGGANI"). Adapun rangkaian acara setiap hari dimulai pukul

17.00 dan berakhirnya pada malam hari sampai dengan pukul 22.00 wita, sebab saat itu telah dianggap telah larut malam. Acara-acara siaannya selain Berita-berita tersebut memadukan lagu-lagu hiburan dengan informasi tentang pengumuman pemeintah dan Pilihan Pendengar. Paket acara Pilihan Pendengar inilah menjadi primadona dan banyak ditunggu-tunggu pendengar ketika itu.

Setelah proses berjalan kurang lebih satu tahun, maka timbul gagasan dari para Tokoh saat itu antara lain: Palisu Daeng Marau, H. Hamid Ranna dan Hasan Tawil, BBA. Mengusulkan kepada jawatan penerangan Kabupaten Donggala untuk mendirikan Stasiun RRI Palu untuk mengudara pemancar pertama pinjaman dari PTT Palu (PT. Telkomsel red) yang berkekuatan 300 watt ditempatkan didepan SMPN II Palu (sekarang Perumahan Dinas Wakil Gubernur) tepatnya tanggal 11 Juni 1965. Penampilan RRI Palu saat itu apa adanya, belum dikenal dan jangkauan pemancanya masih sangat terbatas sebab yang digunakan hanyalah pemancar berkekuatan 300 watt dan peralatan Studio Merk Gates buatan Amerika tahun empat puluhan juga bekas pakai dari RRI Makassar. Meskipun peralatan yang serba sederhana namun RRI Palu yang usianya masih relatif muda pada saat itu telah berperan buat Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah khususnya, dimana telah memberikan siaran penerangan kepada masyarakat luas mengenai pelaksanaan pemerintah dan pembangunan. Menjelang beberapa bulan tepatnya bulan September 1965 saat terjadinya peristiwa berdarah yang dikenal dengan penghianatan G, 30.S / PKI yang terjadi di Ibukota Negara RI Jakarta, RRI Palu turut mengambil bagian dalam memberikan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat pendengar mengenai situasi terakhir musibah yang menimpah bangsa dan Negara kita tercinta. Disamping itu untuk mejangkau dan memperluas siarannya hingga dapat mejangkau daerah- daerah lain di Provinsi Sulawesi Tengah, Pemerintah Daerah Kab. Buol Toli-toli berinisiatif meminjamkan pemancar dalam keadaan rusak setelah mendapat perbaikan seperlunya, bekas pemancar RKPD Buol Toli-toli tersebut dapat beroperasi hingga tahun 1967 dengan para penyiar Zakaria Runtu, Sonya Pangarangen, Holly Bansae, Buce Pattinasari, Mike Sajouw dan para operator : Ahmad Day, Abu Danti, Daniel Tumanang, Lambertus Sipulung,,,. Kemudian RRI Palu memperoleh pemancar berkekuatan 1,5 KW bekas pakai RRI Mataram yang juga pemancar ini adalah peninggalan perang Dunia II dari hasil rakitan Teknisi RRI Surabaya. Meski serba bekas namun kenyataanya bahwa hingga kini pemancar tersebut masih tersimpan dengan baik digudang Pemancar RRI Palu di Tondo. Pada tahun 1972 peralatan Studio Merk Gates buatan Amerika tahun empat puluhan berakhir masa operasinya setelah datangnya peralatan

Studio Type C buatan Jerman Timur tahun 1965. Sejak tahun 1976 hingga tahun 1997 RRI Palu mendapat bantuan Luar Negeri baik dari Amerika, Perancis, Jepang maupun Austria (Siemen) berupa peralatan Studio, Pemancar maupun Mesin Pembangkit Listrik (Diesel) telah dioperasikan sesuai dengan fungsinya. Dimaksudkan adalah untuk memenuhi hasil siaran yang lebih baik dan berkualitas serta jangkauan siaran yang lebih luas. Adanya bantuan peralatan tersebut adalah sebagai kelengkapan Saran Prasarana RRI Palu yang Representatif bagi Kota Palu khususnya dan Provinsi Sulawesi Tengah umumnya.

#### B. RRI Palu Resmi Didirikan

Keberadaan Studio Lokal ini beroperasi selama kurang lebih satu tahun menyusul didirikannya RRI Palu tanggal 11 Juni 1965 yang dipimpin Kepala Stasiun RRI Palu pertama M.H.Pattinasarany. setelah resmi menjadi RRI Palu, maka perkembangannya pun dari tahun ketahun mengalami kemajuan terlebih dengan adanya bantuan peralatan pemancar dan peralatan studio dari Pemerintah Pusat melalui Departemen Penerangan RI. Kemajuan RRI Palu dari tahun ketahun dinilai sesepuh RRI H. Hamid Rana ini, tidak terlepas dari peran pimpinannya secara berturut-turut sbb :

1. Tahun 1965 – 1969 dipimpin oleh M.H. Pattinasarany
2. Tahun 1969 – 1972 dipimpin oleh Andi Azis Hamzah
3. Tahun 1972 – 1974 dipimpin oleh M. Hendro Sugiti
4. Tahun 1974 carateker L.S. Pattirani
5. Tahun 1974 – 1978 dipimpin oleh Eddy Mamankey
6. Tahun 1978 – 1983 dipimpin oleh Jhon Damal, Bsc
7. Tahun 1983 – 1992 dipimpin oleh E,C. Johannes, BA
8. Tahun 1992 – 1997 dipimpin oleh Drs. Mamat Suwita
9. Tahun 1997 – 1999 dipimpin oleh Coster Gultom, BA
10. Tahun 1999 – 2002 dipimpin oleh Drs. Jasran Abubakar
11. Tahun 2002 – 2004 dipimpin oleh Drs. Moh. Saleh, MBA
12. Tahun 2004 – 2006 dipimpin oleh Badarus Sjamsi, BA
13. Tahun 2006 – 2008 dipimpin oleh Abubakar Ohoirat, S.Ag.
14. Tahun 2008 – 2010 dipimpin oleh Minarjo, SH. M.M.

15. Tahun 2010 – 2012 dipimpin oleh An Ag Ngr Tenaya, SE.
16. Tahun 2012 – 2013 dipimpin oleh Drs. HM. Salman
17. Tahun 2013 – 2015 dipimpin oleh Drs. Jodi Purgito, SH.
18. Tahun 2015 – 2017 dipimpin oleh Dra. HJ. Sofrani Razak
19. Tahun 2017 – 2019 dipimpin oleh Heri Haryono, BE
20. Tahun 2019 – 2020 dipimpin oleh Drs. H. Zahral Mutzaini, MM
21. Tahun 2020 – 2022 dipimpin oleh Ferdy Kusno, S. Sos., M. Si
22. Tahun 2022 – 2022 dipimpin oleh Drs. Ruslan Irianto
23. Tahun 2022 – 2024 dipimpin R. Muhammad Yusridarto, S. Sos., M.I. Kom
24. Tahun 2024 sampai dengan sekarang dipimpin Drs. Azhari Bahariawan Thalib

#### C. RRI Palu dari Masa ke Masa

Senada dengan Hamid Rana, pendiri lainnya Hasan Tawil, BBA juga bercerita tentang peran RRI dari masa ke masa. Diakuinya, selama pemerintah Orde Baru Eksistensi RRI lebih banyak berfungsi sebagai corong pemerintah karena memang kebijakan politik pemerintah saat itu mengharuskan siaran RRI ditujukan untuk mendukung kebijakan pemerintah dan sebaliknya tidak dibenarkan untuk mengoreksi kebijakan program dan kebijakan pemerintah tersebut.

Para pendiri RRI Palu ini yang diminta tanggapannya tentang perubahan RRI menjadi media publik belakangan ini, berpendapat memang sudah saatnya siaran RRI menyuarakan kepentingan masyarakat banyak sejalan dengan bergulirnya Era Reformasi. Hanya dengan Predikat sebagai media public ini, menurutnya RRI akan tetap eksis dan diminati pendengarnya, sebab kalau tidak demikian Hasan Tawil yang juga pensiunan Departemen Penerangan ini yakin, RRI akan ditinggalkan, terlebih dengan persaingan media radio dan media elektronik lainnya dengan kemasan acara-acara siaran yang berusaha memenuhi selera publik.

#### D. Profesionalisme SDM

Baik Hamid Rana maupun Hasan Tawil mengingatkan, untuk membawa RRI biasa bersaing dengan media lainnya, maka peran Sumber Daya Manusia pengelolaannya juga sangat menentukan. Pengelola RRI Dewasa ini menurutnya harus memperhatikan keinginan dan selera pendengarnya, disamping mempertahankan aktualitas informasi yang disajikan. Ia mengakui keunggulan RRI salah satunya adalah kecepatan informasi. Karena itu

diperlukan SDM yang Profesional dan mampu menampilkan acara siaran yang bermutu dan menarik. Secara khusus juga diingatkan, siaran budaya dan kesenian local juga mendapat porsi untuk dipertahankan penyiarannya, karena hal itu memiliki daya tarik dan segmen pendengar tersendiri. Dibagian lain juga di tekankan, Tri Prasetya RRI harus tetap dipertahankan karena bagaimanapun sejarah lahirnya RRI tidak dapat dipisahkan dengan hakekat perjuangan yang terkandung dalam Tri Prasetya RRI tersebut.